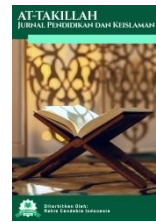




AT-TAKILLAH

Jurnal Pendidikan dan Keislaman

| e-ISSN: [3026-779X](https://doi.org/10.3026/779X) |
<https://jurnal.rahiscendekiaindonesia.co.id/index.php/attakillah>



Pengertian, Dampak, dan Solusi Bagi Pelaku LGBT

Mustafa Husyen Nasution¹, Darania Anisa²

¹²UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

KATA KUNCI

LGBT, Dampak, dan Solusi

CORRESPONDING AUTHOR(S):

E-mail: mustafahusyennasution@gmail.com.

A B S T R A K

LGBT adalah singkatan dari lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Mereka adalah kumpulan perilaku seksual menyimpang dan identitas gender yang dianggap bertentangan dengan kodrat dan menolak ketentuan Tuhan Yang Maha Esa. Pada awalnya, orientasi seksual dan identitas gender sering dianggap tabu dan diakui sebagai bentuk penyimpangan. Namun, gerakan hak asasi manusia, aktivisme, dan peningkatan kesadaran publik telah mendorong penerimaan yang lebih besar. Sejak tahun 1960-an, perlawanan terhadap stigma dan diskriminasi mulai muncul, terutama dengan peristiwa seperti Pemberontakan Stonewall di New York pada tahun 1969, yang sering dianggap sebagai titik balik bagi gerakan LGBT. Sejak itu, berbagai negara telah mengesahkan undang-undang yang mendukung hak-hak LGBT, termasuk pernikahan sesama jenis dan perlindungan terhadap diskriminasi. Jadi, banyak orang telah mendukung dan menerima perilaku ini. Hal ini perlu ditinjau dan dipertimbangkan kembali, karena perilaku ini masih sangat bertentangan dengan norma, budaya, dan agama. Sehingga jika seseorang terjerumus ke dalamnya, banyak dampak negatif akan terjadi padanya.

PENDAHULUAN

Perkembangan isu Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender (LGBT) telah menjadi perhatian dunia dalam kurun waktu akhir-akhir tahun ini. Dengan cara meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terkait keragaman identitas dan orientasi seksual, banyak negara mulai mengadopsi kebijakan yang mendukung hak-hak LGBT. Namun di sisi lain, masih terdapat tantangan dan penolakan, terutama di daerah dengan budaya dan nilai-nilai tradisional yang kuat.

Perilaku dari tindakan seksual itu merupakan bentuk penyimpangan, yang muncul atas dasar orientasi seksual. Keinginan seseorang yang menuntun rasa keinginan, romantisme, seksualnya, dan emosional kepada wanita, pria, atau ketertarikan pada keduanya disebut orientasi seksual. Tindakan seks yang menyimpang dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki orientasi seksual yang

salah, atau sering dikenal dengan istilah kelompok Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender/Transsexual (LGBT).

Isu LGBT tidak hanya berkaitan dengan hak asasi manusia, tetapi juga melibatkan aspek sosial, hukum, kesehatan, dan ekonomi. Pemahaman yang lebih baik tentang LGBT diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil. Dalam pembahasan ini, kita akan mengeksplorasi perkembangan sejarah, tantangan yang dihadapi komunitas LGBT, serta dampak sosial dan budaya yang dihasilkan dari perjuangan mereka.

METODE

Studi pustaka atau studi kepustakaan adalah metode penelitian yang digunakan, yang berisikan teori yang relevan dan sesuai dengan berbagai masalah yang dibahas dalam suatu penelitian. Kegiatan ini merupakan bagian terpenting dari suatu penelitian, khususnya dalam bidang akademik, dimana tujuan utamanya adalah sebagai bentuk untuk mengembangkan aspek praktis serta aspek teoritis manfaat dari penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan. Studi ini adalah mencari dan menelaah data yang relevan dengan pembahasan dalam kegiatan penelitian yang dibahas oleh peneliti. Dalam pelaksanaan penelitian ini, berbagai data yang sesuai dikumpulkan dengan berbagai cara, seperti melalui studi literatur dan studi pustaka.

Peneliti menggunakan analisis kualitatif dengan cara deduktif untuk menganalisis data. Analisis ini adalah bersifat umum yang akan ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Melalui cara ini, fakta-fakta dari suatu peristiwa yang nyata akan ditarik kesimpulan data yang bersifat umum ke khusus.

HASIL DAN DISKUSI

A. Pengertian LGBT

Istilah LBGT adalah singkatan dari lesbian, gay, biseksual, dan transgender, dan telah dipakai mulai tahun 1990-an untuk menggantikan istilah "komunitas gay" untuk mendeskripsikan golongan tersebut. Sebenarnya LGBT bukan menjadi tren yang baru dikenal di negeri ini. Hingga saat ini, banyak konferensi penting yang diselenggarakan untuk menyikapi keinginan komunitas LGBT, khususnya penyimpangan hak-haknya sebagai komunitas seksual minoritas. Sebuah konferensi dilakukan di Yogya pada tahun 2006, yang pada akhirnya menghasilkan perumusan Prinsip Yogyakarta terkait Penerapan Hukum Hak Asasi Manusia (HAM) Internasional sehubungan dengan Identitas Gender dan Orientasi Seksual. (Marhaba et al., 2021)

Lesbian adalah seorang wanita yang menyikapi atau lebih mencintai wanita secara fisik, seksual, atau emosional. Kaum gay, yang merupakan pria yang menyukai dan mencintai orang lain, adalah individu yang sering kali diberi istilah "gay" saat merujuk atau menyiratkan pelaku homoseksual. Kemudian biseksual adalah orang yang dapat membentuk jalinan seksual dan emosional dengan kedua

jenis kelamin. Jadi, orang tersebut dapat menjalin hubungan asmara dengan perempuan atau laki-laki. Sedangkan transgender yaitu suatu kelompok yang merasa identitas seksualnya berbeda dengan struktur alat kelaminnya, kemudian ia memilih atau tidak melakukan operasi kelamin tergantung pada identitas gender yang diinginkannya. (Putri, 2022)

Ketika kita berbicara tentang homoseksual, kita menemukan bahwa homoseksual telah ada sejak dahulu kala. Dalam sebuah sejarah Mesir kuno, terdapat sebuah kuburan dengan gambaran dua laki-laki sedang berciuman. Kedua pria Mesir kuno ini digambarkan berciuman di sebuah makam dan diyakini sebagai sepasang homoseksual pertama yang telah tercatat dalam sejarah. Tetapi, beberapa ahli tidak sepakat dengan penafsiran ini, dan diperkirakan keduanya memiliki istri dan anak, jadi mereka mungkin tidak lebih dari saudara. Makam mereka ditemukan oleh Ahmed Musa pada tahun 1964 di Saqqara, Mesir. Sedikit yang diketahui tentang hidupnya. Tetapi mereka dideskripsikan mempunyai keluarga dan kemungkinan bekerja kepada Firaun Niosera.

Istilah "homoseksual" sendiri diperkenalkan sejak awal abad ke-19 oleh Karl Maria Kertbeny. Ia menggambarkan tindakan seksual lainnya menjadi tiga jenis tindakan seksual, yaitu monoseksualitas, heteroseksualitas, dan heterogen (khususnya terhadap hewan). Di abad yang sama, pada tahun 1886, psikiater Austria Richard von Krafft-Ebing menulis, "*Seksualitas normal*", dan istilah tersebut kemudian menjadi umum digunakan untuk menggambarkan hal-hal seksual.

Allah menjadikan manusia sesuai dengan fitrahnya. Artinya, mereka adalah makhluk ciptaan yang berpasangan, menyesuaikan kecenderungan orientasi seksualnya berdasarkan pasangannya, dan menghasilkan keturunan di antara mereka melalui perkawinan. Ketentuan ini dijelaskan Allah dalam Q.S. An-nisa: 1 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"Wahai manusia, bertakwalah kalian kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu".

Berdasarkan ayat di atas, homoseksualitas (liwat) dan pelanggaran seksual lainnya merupakan dosa yang sangat besar, karena bertolak belakang dengan norma moral, norma agama, bahkan sunnatullah dan fitrah manusia. Dalam kajian LGBT,

banyak sekali dalil yang tidak memperbolehkan hubungan seksual kepada sesama jenis (*homoseksualitas*) yang bercirikan perbuatan *fahisah* (sangat keji), perbuatan berlebihan dan transgresif.

Dalam surat Al-Araf ayat 80, Imam Al-Shirazi menjelaskan bahwa Tuhan menyebut zina sebagai kata "*fahisha*" (kekejian), yang merupakan argumen menentang "*riwash*". Siapa pun yang melakukan hal ini bersalah atas perzinahan dan oleh karena itu wajib dihukum karena perzinahan. Selain dalil-dalil yang berasal dari Al-Qur'an, terdapat juga sejumlah hadis Nabi yang menjelaskan larangan homoseksualitas baik bagi perempuan (lesbian) maupun laki-laki (homoseksual) yang berjenis kelamin sama. Melampiaskan keinginan seksual kepada sesama jenis termasuk pula zina, sebagaimana ditegaskan dalam hadis dari Abū Mūsā, Rasulullah bersabda: "Apabila lelaki menggauli lelaki, maka mereka berdua berzina, dan apabila wanita menggauli wanita, maka mereka berdua berzina". (HR al-Bayhaqi). Dalam hadis yang lain juga dijelaskan oleh Wathilah ibn al-Asqa', berkata: "hubungan seksual wanita dengan sesama wanita itu zina" (HR. al-Bayhaqi). (Harahap, 2016)

Homoseksual atau *liwat*, merupakan perilaku seksual atau kelamin sesama jenis, baik itu sesama perempuan atau lesbian/*musahaqah* maupun sesama laki-laki atau gay. Pelaku homoseks yang bersenggama, atau liwat, dengan cara memasukkan kemaluan mereka ke dalam dubur pasangannya. Sedangkan pasangan perempuan (lesbian) melakukan *musahaqah*, juga dikenal sebagai liwat, adalah suatu bentuk gratifikasi seksual, atau kepuasan, antara sesama perempuan dengan cara menggosok kelamin satu sama lain.

Menurut Fatwa MUI No. 57 Tahun 2014 terkait gay, lesbian, sodomi, dan pencabulan, pelaku sodomi atau *liwat* baik gay dan lesbian dianggap haram dan menjadi jenis kejahatan yang dapat diberikan hukuman ta'zir dengan taraf hukuman maksimal hingga hukum mati. Selain itu, jika korban kekerasan (*jarimah*) homoseksual, pencabulan adalah anak-anak, dan sodomi, pelaku juga diberikan hukuman hingga hukum mati.

Penyimpangan LGBT bagi masyarakat modern sudah menjadi suatu *life style* (gaya hidup), mereka beranggapan bahwa LGBT adalah suatu tindakan yang lazim terjadi. Tapi itu tidak berlaku bagi semua orang, namun hanya kepada orang-orang tertentu saja yang beranggapan seperti itu. Sehingga masih banyak orang-orang yang beranggapan bahwa LGBT adalah hal yang menyimpang. LGBT juga mampu merusak kesehatan berupa penyakit menular dan bahkan LGBT mampu merusak agama secara terang-terangan karena bertentangan dengan ajaran agama. LGBT di Indonesia banyak menimbulkan pertentangan pendapat, ada

kelompok yang sepakat dengan perilaku LGBT, namun ada juga pihak yang tidak sependapat adanya LGBT. Pihak yang setuju dengan adanya LGBT menggunakan Hak Asasi Manusia untuk menguatkan pendapat mereka. Beberapa lembaga survei independen menyebutkan, baik luar ataupun dalam negeri, bahwa di negara Indonesia tingkat populasi LGBT sebesar 3% dari jumlah penduduknya. Banyaknya pelaku LGBT ini dikarenakan tren dari Negara liberal yang melegalkan LGBT di Negaranya juga memberikan kebebasan, pengakuan, dan wadah bagi pelaku komunitas LGBT. (Rahmah et al., 2023)

Kondisi LGBT adalah upaya yang sulit dan menghadirkan banyak tantangan bahkan setelahnya. Disaat seumur remaja mulai melakukan hubungan hubungan sejenis, banyak masalah dan bahaya muncul. Remaja pria mungkin tidak menyadari dampak dari hubungan seks, yang dapat mengakibatkan mereka terkena HIV dan mengalami resiko pelecehan seksual dari orang yang lebih tua. Kurangnya pemahaman tentang kondisi mereka sendiri juga dapat menyebabkan konflik dan depresi. Pandangan masyarakat tentang masalah LGBT bervariasi tergantung pada agama, kelompok masyarakat, budaya, keluarga, media, pergaulan sebaya, gender, dan interaksi dengan empat jenis LGBT. (Afiyah, 2023)

Ada beberapa faktor yang membuat seseorang cenderung menjadi LGBT, antara lain: (Nafisah, 2021)

1. Berasal dari keluarga. Hal ini terjadi karena ada pengalaman dan trauma saat anak-anak disebabkan oleh tindakan orang tua yang melakukan tindak kekerasan terhadap anak, sehingga menyebabkan anak merasa bahwa perempuan dan laki-laki adalah sama, yaitu mempunyai sikap kekerasan.
2. Lingkungan dan pergaulan. Kedua faktor ini yang menjadi penyebab utama terjadinya gangguan seksual, ketika anggota keluarga tidak memberikan perasaan kasih sayang terhadap anak. Hal ini terjadi karena keluarga terlalu ketat dan orang tua kurang mendidik anak tentang pendidikan seksual.
3. Faktor biologis. Suatu penelitian telah menentukan apakah homoseksualitas berkaitan dengan ras, genetika, ataupun hormon. Sehingga dalam hal ini seseorang yang melakukan perilaku homoseksual karena mendapat dorongan dari dalam genetik/tubuh genetiknya sendiri.
4. Moral dan akhlak, kelompok homoseksual semacam ini bermunculan sebab adanya perubahan norma asusila yang dianut dalam masyarakat. Faktor ini dapat terjadi karena semakin menipisnya kontrol sosial yang ada dalam masyarakat. Selain itu, melemahnya keimanan dan kemampuan mengendalikan hawa nafsu akibat semakin banyaknya rangsangan seksual juga menjadi faktor utamanya.

5. Pengetahuan dan pendidikan agama yang lemah, selain dari faktor yang telah dijabarkan, lemahnya pendidikan agama juga menjadi faktor penting yang menyebabkan munculnya homoseksualitas. Memang benar, pemahaman tentang agama dan moral sangat penting pada pembentukan kepribadian dan spiritualitas seseorang.

Dalam psikologi, penyebab homoseksual sering terjadi karena trauma masa kanak-kanak: Ketika masih anak-anak, mereka mengalami pelecehan, seperti kekerasan fisik atau kekerasan seksual, yang nantinya memengaruhi pemikiran mereka disaat mereka sudah dewasa. Kemudian, untuk melarikan diri: misalnya seorang pria yang ditolak oleh seorang wanita sebanyak lima kali atau lebih, bahkan putus dengan seseorang yang sangat ia cintai. Saat menjadi gay, seseorang merasa terhibur dan bahagia, sehingga dia benar-benar membulatkan niatnya untuk menjadi seorang gay.

B. Dampak LGBT

Igartua (2009) berpendapat bahwa kaum homoseksual dan biseksual memiliki akibat yang lebih jauh besar terhadap masalah kesehatan, baik mental maupun fisik, dibandingkan dengan kaum heteroseksual. Igartua (2009) juga mendefinisikan bahwa homoseksualitas dan biseksualitas secara umum tidak hanya mengikat dan mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku yang menyimpang, tetapi juga berisiko dapat disertai dengan penyalahgunaan alkohol dan narkoba. Penemuan ini juga didukung oleh Noell dan Ochs (2001) yang menggambarkan orientasi seksual yang salah (homoseksualitas dan biseksualitas) memiliki kecenderungan menggunakan tembakau, alkohol, penyalahgunaan narkoba, bahkan bunuh diri dan menderita depresi, dibandingkan dengan orang yang memiliki kecenderungan tersebut atau orientasi seksual lainnya juga dianggap normal. Lebih lanjut, Hernandez dkk pada tahun 2009 juga menjelaskan temuannya, bahwa laki-laki gay dan biseksual memiliki kesehatan yang lebih rapuh dan perilaku seksual berisiko lebih tinggi dibandingkan laki-laki heteroseksual. (Nasution et al., 2023)

Seorang Dokter Spesialis Penyakit Kelamin Menular dan AIDS di Asosiasi Kedokteran Islam Dunia (FIMA), Abdul Hamid El-Qudah menjelaskan dampak LGBT sebagai berikut: (Gardner, 1960):

1. Dampak kesehatan

Di antara konsekuensi kesehatan yang ditimbulkannya adalah terdapat 78% pelaku homo seksual menderita penyakit kelamin yang menular. Jika korban AIDS dari komunitas gay dimasukkan, rata-rata usia pada kaum gay mencapai 42 tahun dan turun ke 39 tahun, sedangkan rata-rata usia pria

menikah yang normal adalah 75 tahun. Kemudian rata-rata usia lesbian adalah 45 tahun, sedangkan rata-rata usia wanita menikah yang normal adalah 79 tahun.

2. Dampak sosial

Penyebaran perilaku seksual yang tidak normal di kalangan remaja LGBT dapat terjadi dengan cepat. Studi menunjukkan bahwa individu yang mengidentifikasi diri sebagai gay dapat memiliki banyak pasangan seksual, bahkan hingga puluhan dalam setahun. Mayoritas hubungan seksual sejenis dilakukan dengan orang yang tidak dikenal, dan sebagian besar terjadi setelah kencan semalam. Dampak sosial dari perkembangan kaum LGBT ini sangat besar dan berpotensi membahayakan. (Rahmadani & Maksum, 2024)

3. Dampak Pendidikan

Seorang pelajar yang menganggap dirinya sebagai pelaku homo/lesbi memiliki risiko putus sekolah sebanyak lima kali lebih besar daripada pelajar yang normal, sebab merasa tidak aman. Selain itu, 28 persen diantara mereka terpaksa meninggalkan bangku sekolah.

4. Dampak Keamanan

Dampak keamanan yang ditimbulkan jauh lebih mencengangkan lagi. Kaum homo seksual menimbulkan 33% kejahatan pelecehan seksual pada anak-anak di Amerika Serikat, walaupun mereka hanya berjumlah 2% dari populasi total. Ini berarti bahwa satu dari 20 kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh kaum homo seksual kepada anak-anak, sedangkan satu dari 490 merupakan kasus perzinahan terjadi pada anak-anak.

Penularan HIV/AIDS tidak didominasi oleh kaum homoseksual atau biseksual. Meski demikian, bukan berarti hubungan seksual sesama jenis tidak dilarang karena merupakan bagian dari seks bebas. Tentu saja hal ini berpotensi menyebarkan infeksi lebih luas. Tentu saja, seiring bertambahnya jumlah kelompok LGBT yang melakukan perilaku promiscuous dan menyimpang, maka jumlah pengidap HIV/AIDS juga akan meningkat. Namun para kritikus mengatakan “salah kaprah” jika menyalahkan kelompok LGBT atas perubahan angka HIV/AIDS.

C. Solusi Bagi Pelaku LGBT

LGBT yang marak diperdebatkan saat ini merupakan masalah moral dan karakter. Tidak ada yang salah dengan perilaku ini. Sebaliknya, tindakan ini adalah bentuk dari krisis akidah yang berakibat pada akhlak dan karakter pada seseorang. Mengapa hal ini terjadi? sebab fakta mengatakan bahwa Indonesia mengalami krisis karakter, solusi yang dikenal sebagai pendidikan karakter belum mencapai keseluruhan dari tujuan yang diharapkan. Artinya, pemahaman dan pengetahuan

tentang pendidikan karakter yang dimiliki setiap orang belum selalu konsisten. Pendidikan karakter yang paling populer saat ini adalah pendidikan yang bersifat universal. Dengan kata lain, nilai-nilai yang akan diajarkan merupakan nilai-nilai yang diakui secara universal oleh setiap lapisan dari masyarakat atau kelompok. (Ramadhani, 2020)

Pola asuh dari orang tua sangat membentuk karakter seorang anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan pola asuh yang diajarkan oleh orang tua kepadanya. Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan lingkungan akan mempengaruhi karakter seseorang. Salah satu contohnya adalah bagaimana anak-anak menggunakan sosial media. Anak-anak sering melihat perilaku yang tidak laras gender, seperti perilaku gemulai laki-laki, sehingga mereka memiliki peluang untuk berperilaku serupa dengan lelaki yang tidak pantas dilihat. Anak akan merasa aneh pada reaksi pertamanya. Reaksi berikutnya menunjukkan bahwa anak sudah terbiasa melihat hal-hal seperti itu.

Jika suatu lingkungan dapat memengaruhi suatu perilaku seseorang atau sebaliknya, maka perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Sehingga nantinya, lingkungan sangat berperan untuk internalisasi nilai seseorang. Untuk bersikap lebih bijak dalam menangani fenomena LGBT, orang dapat membatasi diri mereka sendiri. Ini dapat melibatkan perubahan persepsi dan pola pikir yang berkontribusi pada perilaku tertentu, sehingga mereka dapat menolak untuk mengikuti gejala tersebut. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam mengajardid dan mendidik anak-anak mereka tentang orientasi seksual yang tepat.

Kontrol diri, juga dikenal sebagai selfi control, mengacu pada kemampuan seseorang untuk menahan keinginan dan dorongannya untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma sosial. Kontrol diri juga mengacu pada kecakapan seseorang untuk menahan diri dari melakukan berbagai hal yang tidak pantas, salah satunya perilaku seksual yang menyimpang. Tugas perkembangan usia menunjukkan kemampuan kontrol diri, yang merupakan tanda kematangan emosi. Ini memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang konsisten dan hidup sesuai dengan standar masyarakat.

KESIMPULAN

Apabila merasa terganggu dengan orientasi seksualnya dan tidak menerimanya, dan jika seseorang percaya bahwa orientasi seksual heteroseksual adalah satu-satunya orientasi seksual yang normal, psikolog dapat mendefinisikan

LGBT sebagai gangguan jiwa. Mereka juga dapat mendefinisikan LGBT sebagai gangguan jiwa Ego.

Menurut psikolog dan Al-Qur'an, pengentasan LGBT dapat dicapai melalui: meningkatkan suatu kesadaran dan pemahaman terkait nilai-nilai luhur Islam, khususnya pada kalangan anak muda, mencegah pergaulan bebas sedini mungkin, memberikan pemahaman tentang edukasi seks bagi anak muda, memberikan penyuluhan dengan cara yang agamis dan jangan segan-segan untuk memberikan sanksi kepada individu yang terlibat dalam penyimpangan seks dalam komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, R. S. (2023). Fenomena LGBT Beserta Dampaknya di Indonesia. *Gunung Djati Conference Series*, 23, 822–831.
- Agustian, E. (2022). *Skripsi KONTROL DIRI UNTUK PENCEGAHAN PENYIMPANGAN SEKSUAL PADA PENYANDANG BISEKSUAL*. 9, 356–363.
- Firdaus, U. A. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku LGBT. *Jurnal Madinatul Iman*, 02(02), 15–22.
- Gardner, E. S. (1960). *NIZHAM*, Vol. 05, No. 01 Januari-Juni 2016. 5, 63–65.
- Harahap, R. D. (2016). LGBT DI INDONESIA : Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi dan Pendekatan Maşlahah. *Al-Ahkam*, 26(2), 223. <https://doi.org/10.21580/ahkam.2016.26.2.991>
- Marhaba, M., Paat, C., & Zakarias, J. (2021). Jarak Sosial Masyarakat Dengan Kelompok Lesbian Gay Biseksual Dan Trangender (LGBT) Desa Salilama Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo Provinsi Gotontalo. *Jurnal Ilmiah Society*, 1(1), 1–13.
- Nafisah, L. (2021). Isu LGBT Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi dan Cara Pengentasannya. *An-Nida'*, 45(2), 216. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v45i2.19266>
- Nasution, F., Putra Muharama, R., & Sania. (2023). Dampak LGBT Bagi Kesehatan serta Sudut Pandang dari Agama Islam. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 2(3), 1–10.
- Putri, D. W. D. (2022). LGBT dalam Kajian Hak Asasi Manusia di Indonesia. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(1), 88–100. <https://doi.org/10.15294/ipmhi.v2i1.53739>